



PERKEMBANGAN DAKWAH MUHAMMADIYAH DI DESA PAMIJEN, SOKARAJA

The Development of Muhammadiyah Da'wah in Pamijen Village, Sokaraja

¹⁾Rexa Ridho Pradipta, ²⁾Febi Listiyani Sunarto Putri, ³⁾Muhammad Rafi Rakananda,
⁴⁾Isti Zulaefah Romadhoni, ⁵⁾Astika Nurul Hidayah
^{1,2,3,4,5)}Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

*Email: ¹⁾rexdipta@gmail.com, ²⁾listiyanifebi@gmail.com, ³⁾maattaten@gmail.com, ⁴⁾heyistii@gmail.com,
⁵⁾bimbingan.astika@gmail.com

*Correspondence: maattaten@gmail.com

DOI:

ABSTRAK

Maksud dari kajian ini yaitu agar para pembaca mengetahui bagaimana perkembangan dakwah Muhammadiyah, khususnya yang terletak di Desa Pamijen, Sokaraja. Dengan adanya tulisan ini, tentunya mampu membuat terang bagaimana kekurangan dan kelebihan dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah. Metode kajian yang dipakai adalah metode kualitatif secara historical (sejarah), wawancara terpusat dan studi dokumen berdasarkan jurnal-jurnal dan tulisan lain yang terkait dengan topik pada tulisan ini. Dengan membandingkan bagaimana perkembangan dakwah di masa lalu dengan masa sekarang, disertai dengan perkembangan zaman yang dirasa mampu mempermudah namun sekaligus juga menjadi hambatan untuk berdakwah disertai dengan kebiasaan dan adat masyarakat sekitar, diharapkan dapat memajukan program dakwah Muhammadiyah yang sesuai dengan prinsip awalnya, yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Kata kunci: Dakwah Muhammadiyah; Dakwah; Sejarah; Ahmad Dahlan.

Histori Artikel:

Diajukan:
02/12/2021

Diterima:
03/12/2021

Diterbitkan:
27/02/2022

ABSTRACT

The purpose of this study is for readers to know how the development of Muhammadiyah's da'wah, especially those located in Pamijen Village, Sokaraja. With this paper, of course, it is able to make it clear how the shortcomings and advantages in the development of Muhammadiyah da'wah. The study methods used are historically qualitative methods (historical), centralized interviews and document studies based on journals and other writings related to the topic in this paper. By comparing how the development of da'wah in the past with the present, accompanied by the development of the times which are considered to be able to facilitate but at the same time become an obstacle to preaching accompanied by the habits and customs of the surrounding community, it is hoped to be able to advance Muhammadiyah's da'wah program in accordance with its initial principle, namely amar ma'ruf nahi munkar'.

Keywords: Muhammadiyah Da'wah; Da'wah; History; Ahmad Dahlan.

PENDAHULUAN

Dakwah dapat diartikan sebagai proses mewariskan, mengajak atau menyeru kepada orang atau masyarakat lain untuk secara sadar menerima, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama untuk membangkitkan dan mengembalikan potensi kodrat orang tersebut dan untuk dapat hidup bahagia di

dunia dan akhirat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT ([Rahardjo](#), 2007). Pada zaman Rasulullah dulu, dakwah dilaksanakan melalui metode yang beragam, berawal dari sembunyi-sembunyi, perang, pemerintahan, surat-menyurat dan pendidikan. Dalam dakwah ini, tidak ada diferensiasi atau perbedaan antar golongan dalam masyarakat, semuanya membaur menjadi satu.

Namun, metode dakwah yang dapat dilakukan pada masa kini tentunya bisa dibilang jauh lebih mudah, ditambah dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin memudahkan setiap orang mengakses informasi dengan cepat. Sebagai contoh, dengan adanya media sosial, semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi terkini, dan dengan adanya media inilah, kiranya dakwah juga bisa dilakukan. Contoh yang lainnya ialah dengan melalui siaran di televisi. Banyak acara-acara TV yang menyajikan siaran terkait dengan dakwah dan acara rohani lain, yang tentunya, tujuan dari penyelenggaraan acara tersebut ialah menyebarkan agama islam.

Muhammadiyah sendiri, selaku organisasi atau lembaga dakwah yang sudah berdiri lebih dari satu abad sudah melaksanakan segala usaha menyebarkan ajaran islam melalui metode yang sesuai dengan sasaran dakwah yang dituju. Dimana sasaran dakwah yang ada dibagi menjadi 2 kelompok. Yaitu dakwah kepada kelompok yang bertujuan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, serta dakwah kepada masyarakat non-muslim dengan tujuan mengajak untuk menjadi seorang muslim. Pendekatan dakwah yang dilaksanakan bisa dengan cara bilhikmah (hikmah), wa al-mauidhat al-hasanah (edukasi), dan wa jadil-hum billati hiya ahsan (dialog/berceramah) yang terdapat pada surah An-Nahl ayat 125.

METODE

A. Pengumpulan Data dan Informasi

Data dan informasi untuk mendukung penulisan dikumpulkan dengan melakukan penelusuran perpustakaan, penelusuran sumber yang relevan, dan penelusuran data melalui internet. Data dan informasi yang digunakan berasal dari makalah, media elektronik dan data dari beberapa perpustakaan terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Sebelum analisis data dilakukan, melaksanakan wawancara yang menjadi pengetahuan nyata langsung & objek penelitian langsung bagi penulis mengenai ruang lingkup yang terdapat pada kajian ini.
2. Untuk membahas analisis data yang diperoleh, diperlukan data referensi untuk referensi, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk dapat membantu bahan pertimbangan untuk memperoleh jawaban atas rumusan pertanyaan dan kesimpulan.

B. Pengolahan Data dan Informasi

Beberapa data dan informasi yang diperoleh selama tahap pengumpulan data kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis regresi menurut data aslinya.

C. Analisis dan Sintesis

Aspek-aspek yang akan dianalisis yaitu perkembangan dakwah serta potensi-potensi di Kecamatan Sokaraja & Desa Pamijen yang memiliki peran dalam memfasilitasi dakwah Muhammadiyah di wilayahnya. Sintesis yang dijelaskan yaitu alternatif perkembangan dakwah Muhammadiyah secara historical.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dakwah Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia dan dunia Islam, dan dalam kehidupan keagamaan, pendidikan,

kesehatan dan sosial, mengarah pada pembentukan komunitas yang diberkati oleh Allah Subhanahu Wata'ala masyarakat yang besar, adil dan makmur ([Masmuh, 2020](#)). Oleh karena itu Muhammadiyah selalu bekerja sama dengan anggota bangsa lainnya melalui amal, program reli, instansi, biro dan instansi Muhammadiyah untuk terus bekerja dalam segala bentuk tindakan praktis untuk menyelamatkan masa depan umat, bangsa dan negara, khususnya di Indonesia dan dunia.

Sejarah panjang Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri organisasi, adalah faktor utama dan penentu di balik berdirinya Muhammadiyah. Inilah hasil pendalaman KH. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an Ahmad Dahlan, membahas dan meninjau isinya. Dia sangat berhati-hati dalam hal ini, dan ada orang yang mempertanyakan apakah ada alasan turunnya kitab suci (asbabun nuzul) dan bagaimana cara melakukannya.

Sikap KH Ahmad Dahlan yang demikian itu sebenarnya dalam rangka menjalankan firman Allah, sebagaimana dikatakan dalam surat An-Nisa ayat 82 dan surat Muhammad 24, yaitu melakukan tadabur atau memperhatikan dan memperhatikan dengan seksama apa yang tersirat dari setiap ayat tersebut. Adapun sikap yang diambil KH. Ahmad Dahlan melihat surat Ali Imran ayat 104 yang artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar. mereka-lah orang-orang yang beruntung".

Dalam memahami ayat di atas, KH. Ahmad Dahlan, tergerak hatinya, mendirikan suatu perkumpulan, organisasi atau perkumpulan yang terorganisir dan rapi yang tugas khidmatnya adalah melaksanakan dakwah Islam amar makruf dalam misi masyarakat luas nahi munkar.

Muhammadiyah sebagai sebuah perkumpulan memiliki visi dan misi yang jelas sehingga dapat menghasilkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan, serta cita-cita bersama. Sebagai olahraga, dalam perjalanannya, Muhammadiyah telah menjalankan usaha dan kegiatan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi empat bidang, yaitu:

1. Bidang Keagamaan

Diantaranya memberikan bimbingan dan bimbingan dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah, membangun masjid dan musholla sebagai tempat ibadah dan sarana penginjilan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Di era globalisasi seperti sekarang ini, Muhammadiyah harus diwaspadai, karena kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipandang sebelah mata. Jadi, ajaran budaya yang ingin dikembangkan Muhammadiyah adalah ajaran budaya kreatif. Tujuan dari pidato tersebut adalah untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah. Standar hidup ini melibatkan semua aspek kehidupan sosial umat Islam, seperti ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan. Esensi dari itu semua hampir yang ditakuti Hasan Hanafi, yakni sikap terhadap tradisi klasik (al-turas) yang berakar pada inti kehidupan umat Islam dengan tantangan kontemporer atau modernitas (al-tajdid).

Kedua bagian ini memiliki kemampuan untuk menciptakan ketegangan yang serius pada setiap individu Muslim. Jika sikap umat Islam tidak cerdas, maka hanya akan terjadi perilaku antisosial, konservatif, ekstrim dan terbuka terhadap sesama (*others*) ([Syamsuddin, 2017](#)). Misi budaya merupakan bagian dari strategi budaya dan manajemen sosial ijtihadi Muhammadiyah. Dalam konsep dakwah kultural, umat Islam dituntut untuk memperhatikan atau setidaknya

menyadari realitas perkembangan saat ini, baik masa lalu maupun masa kini. Peranan dakwah budaya Muhammadiyah selalu berusaha mengikuti model dakwah Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan berbagai metode sebagai strategi dakwah seperti metode personal, metode pendidikan, metode pengabdian, metode dakwah, metode surat menyurat dan metode diskusi ([Muhammad Arafah](#), 2018). Strategi Misi Nabi Berhasil Nyata.

2. Bidang pendidikan

Ini termasuk pendidikan yang berorientasi pada kombinasi sistem pendidikan umum dan sistem petani. KH. Ahmad Dahlan pertama kali mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911 M. Artinya, Kyai Ahmad Dahlan memiliki ide untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan, yang kemudian mengembangkan organisasi Muhammadiyah sebagai wadah gerakan dakwah ([Huda & Kusumawati](#), 2019). Pendidikan Muhammadiyah didirikan atas motif teologis bahwa manusia dapat mencapai tingkat keimanan dan ketakwaan yang sempurna jika memiliki pengetahuan yang mendalam.

Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat luas perbedaan antara yang berpengetahuan dan yang bodoh, yang terbimbing dan yang tersesat. Jika manusia memiliki keimanan yang dalam dan ilmu yang luas (Q.S. Al-Mujdah: 11), mereka akan memiliki martabat yang tinggi. Hanya orang yang berilmu yang dapat mencapai ketakwaan yang hakiki (Q.S. Fathir: 28 & Q.S. Az-Zumar: 9) ([Rusydi](#), 2016). Di Bulukumba di dirikan organisasi SADAR yang akhirnya berubah menjadi Muhammadiyah yang diketuai Muhammadiyah Nor di Ponre. Yang melakukan dakwah lewat pendidikan dengan memberantas buta huruf dan membentuk taman bacaan, mendirikan Musholla dan lebih menggiatkan tabligh atau ceramah keliling kampung sekitar distrik Gantarang pada tahun 1930 ([Anis](#), 2019).

3. Bidang sosial kemasyarakatan

Kegiatan tersebut antara lain berupa kegiatan amal di rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotek, panti asuhan.

4. Bidang partisipasi politik

Diantaranya, Muhammadiyah bukanlah partai politik dan partai pendukung, melainkan partisipasi politik sebagai Muhammadiyah dalam bentuk penyelidikan ma'ruf nahi munkar dan memberikan bimbingan etika, moral dan moral bagi kebijakan pemerintah dan masyarakat.

Dengan demikian, pendirian Muhammadiyah menurut Abdul Mu'ti, ia percaya bahwa pendidikan Muhammadiyah didirikan atas motif teologis bahwa jika manusia memiliki kekayaan pengetahuan, mereka akan dapat mencapai kesempurnaan iman dan taqwa ([Rusydi](#), 2016).

B. Perkembangan Muhammadiyah di Desa Pamijen

Dalam perkembangan terakhir, dakwah secara substansial dapat dipahami dalam dua dimensi, yaitu pertama, dakwah sebagai ilmu, dan kedua, dakwah sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, dakwah adalah satu kesatuan ilmu yang tersusun secara sistematis diantara bagian-bagiannya, dengan tujuan teoritis dan praktis tertentu, sedangkan dakwah radikal pada hakikatnya adalah gerakan perubahan dalam Islam, menjadi tatanan kehidupan pribadi, keluarga, jamaah. , tantrum dan daulah.

Begitu pula dengan perkembangan muhammadiyah di Desa Pamijen, dimana terdapat Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang merupakan pimpinan Muhammadiyah di tingkat Desa yang berada di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja. Dalam perkembangan muhammadiyah di desa tersebut cukup pesat yang bergerak dalam berbagai bidang, baik dari sarana dan prasarana di bidang keagamaan (dakwah), pendidikan, maupun sosial. Dalam Pimpinan Ranting Muhammadiyah di desa

tersebut juga mengoperasikan beberapa amal usaha muhammadiyah, seperti KB Tunas Mentari Aisyiyah dan BA Aisyiah 03 Sokaraja.

Para anggota Aisyiyah di desa tersebut dapat dikategorikan sebagai anggota organisasi yang aktif dan kreatif. Sebab anggota tersebut dapat bersama-sama mendirikan PAUD yang diberi nama KB Tunas Mentari Aisyiyah. Dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membantu fasilitas belajar anak di usia dini (balita). Dengan adanya hal tersebut, memicu timbulnya rasa empati dan simpati dari para wali murid baik di KB Tunas Mentari Aisyiyah maupun di BA Aisyiah 03 Sokaraja, sehingga tergerak pula para wali murid untuk membantu kegiatan-kegiatan yang ada bahkan ada pula yang menjadi donatur untuk membiayai kegiatan tersebut. Hal tersebut tentu menjadi hal yang sangat positif dan patut untuk dilanjutkan, serta perlu dicontoh oleh generasi selanjutnya.

C. Landasan Teori

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial. Secara historis, kelompok ini lahir untuk membebaskan umat Islam dari adat dan kekakuan dalam segala aspek kehidupan yang menyimpang dari ajaran Islam ([Sutarto et al., 2020](#)). Selain itu, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam di Indonesia yang usianya cukup tua dan tergolong organisasi yang besar. Peran Muhammadiyah telah terlihat sejak awal, dengan Muhammadiyah menekankan perannya dalam semua aspek kehidupan sosial, bekerja untuk mendakwahkan tabu, menghafal, membina keluarga Muslim dan pendidikan ([Karsiman, 2019](#)).

Dakwah Muhammadiyah adalah proses penyebaran Islam sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yaitu secara bertahap, sembunyi-sembunyi, dan kemudian secara terbuka atau umum berdakwah. Hal ini terjadi karena dakwah Muhammadiyah tidak semudah terjun ke masyarakat dan kemudian dilakukan secara terbuka karena ada oknum-oknum lain yang berusaha memusuhi Muhammadiyah dan gerakan dakwah terluar terhadap Muhammad. berdakwah secara bertahap. Dilakukan secara sembunyi-sembunyi, jika diterima oleh masyarakat, maka dakwah dapat dilakukan secara terang-terangan atau terang-terangan.

Dakwah Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan melestarikan dan melestarikan agama Islam guna mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah mengemban misi karena Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah muamalah, sebagai satu kesatuan yang utuh. Misi Muhammadiyah amar ma'ruf nahi munkar telah menempuh perjalanan panjang melalui berbagai periode dan babak dramatis dalam sejarahnya.

Misi yang dijalankan Muhammadiyah melalui banyak tahapan, menggunakan berbagai alat untuk berbagai kelompok masyarakat, alat misi untuk masyarakat, yaitu majelis, lembaga dan lembaga sesuai bidangnya. Kegiatan dakwah ini berlangsung dalam bentuk praktis, baik secara langsung, tatap muka maupun tidak langsung, dakwah langsung ini terjadi ketika da'i (penyampaian materi dakwah) bertemu mad'u (audiens, da' penerima materi wah) pada saat pengajian. Dakwah ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara da'i dan mad'u.

SIMPULAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial. Muhammadiyah menekankan perannya dalam semua aspek kehidupan sosial melalui upaya-upaya seperti tabu dakwah, nyanyian, membesarkan keluarga Muslim dan pendidikan. Pendidikan yang

Rexa Ridho Pradipta, Febi Listiyani Sunarto Putri, Muhammad Rafi Rakananda, Isti Zulaefah Romadhoni, Astika Nurul Hidayah

Perkembangan Dakwah Muhammadiyah di Desa Pamijen, Sokaraja

dilakukan oleh Muhammad adalah pendidikan pembaharu, dalam arti bahwa Muhammad menerima pendidikan modern yang positif, namun tetap mengacu pada wahyu dan sunnah Nabi.

Dakwah Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang maksud dan tujuannya memelihara dan melestarikan agama Islam, sehingga tercapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah mengemban misi karena Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah muamalah, sebagai satu kesatuan yang utuh.

Dalam perkembangan Organisasi Muhammadiyah dapat dikatakan bergerak dengan pesat, baik ditingkat pusat, daerah, cabang, maupun ranting. Salah satunya adalah cukup pesatnya perkembangan muhammadiyah yang terdapat di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja. Dapat dikatakan demikian, karena cukup pesat perkembangan yang bergerak dalam berbagai bidang, baik dari sarana dan prasarana di bidang keagamaan (dakwah), pendidikan, maupun sosial. Seperti KB Tunas Mentari Aisyiyah dan BA Aisyiah 03 Sokaraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, A. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 65–80. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>.
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 163–173. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>.
- Karsiman, E. (2019). Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kokoda Di Kota Sorong. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.33506/jn.v4i1.360>.
- Masmuh, A. (2020). Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>.
- Muhammad Arafah, B. & S. (2018). Gerakan Dakwah Kultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Berperadaban Dalam Perspektif Muhammadiyah. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, 167.
- Rahardjo, B. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id*, 19(2), 89–113. <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i1.195.73-78>.
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan dan Tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–148. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>.
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Anrial, A. (2020). Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–22. <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.930>.
- Syamsuddin, M. (2017). Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 335–370. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).